

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Awal abad ke-20 merupakan masa yang cukup krusial khususnya pada dunia pers karena pada masa tersebut banyak majalah-majalah yang mulai muncul untuk melakukan perlawanan terhadap kolonial dan juga pada masa tersebut cukup banyak majalah-majalah Islam yang tidak hanya menyuarakan suaranya untuk kemerdekaan tetapi juga untuk meluruskan masalah-masalah keislaman khususnya mengenai kasus-kasus penistaan agama yang pada saat itu memang cukup banyak terjadi, dan juga penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh oknum-oknum baik dari kalangan islam itu sendiri maupun dari pihak luar.

Pada masa tersebut cukup banyak masalah mengenai penistaan agama yang dihadapi oleh umat Islam di Indonesia penistaan agama ini dilakukan oleh beberapa tokoh seperti dari kalangan pendeta-pendeta dari Kristen kemudian ada juga segolongan perempuan yang merasa kedudukannya di mata islam tidak adil, belum lagi adanya kelompok Ahmadiyah Qadiyan yang masuk ke Indonesia, masalah-masalah tersebut diberitakan melalui majalah-majalah yang ada baik melalui majalah Islam maupun majalah umum yang mana tujuan dari pemberitaan tersebut bisa sangat beragam ada yang menyebarkan berita itu karena untuk kebutuhan media saja ada juga yang menyebarkan berita tersebut dengan tujuan untuk memberikan peringatan atau kehati-hatian terhadap permasalahan yang sedang diberitakan.

Contoh kasus pemberitaan mengenai penindasan terhadap Islam adalah kasus penistaan agama yang terjadi pada tahun 1918 melalui surat kabar Djawi Hiswara. Kontroversi ini bermula dari publikasi artikel karya Djojodikoro pada edisi nomor 4 dan 5 (terbit tanggal 9 dan 11 Maret 1918). Dalam rubrik berbahasa Jawa, tulisan tersebut memuat konten yang menghina Nabi Muhammad SAW. Sebagai konsekuensi atas penerbitan ini, Martodharsono selaku Pemimpin Redaksi menuai kecaman keras dari komunitas Muslim Surakarta karena dinilai

bertanggung jawab dalam meloloskan pemuatan tulisan tersebut.¹ Ternyata, tulisan yang dimuat tersebut bukanlah gagasan yang sepenuhnya baru. Penulisnya mengambil referensi dari karya-karya sastra masa lalu yang memang dikenal kritis terhadap Islam. Tulisan itu disusun berdasarkan kutipan dari Suluk Gatholoco yang terbit tahun 1889 dan Serat Darmagandhul keluaran tahun 1870.²

Merespon dari tulisan tersebut, surat kabar Oetosan Hindia mengeluarkan tulisannya dengan judul “Si Djahat menghina Nabi kita (s.a.w.)” yang mana isi dari surat kabar tersebut salah satu penggalannya berbunyi

“bagaimana djoega si Djojodikoro dan si Martodarsono akan boleh menjawab dan membantah, tetapi kita telah ketahoei dengan senjata-njatanja: di Djawi Hisworo ada termoeat toelisan, jang sangat menghina djoendjoengan Nabi kita (s. a. w.) dan menghina djoega kita sekalian kaoem Islam! Kami ta’dapat perkataan boeat menjeboetkan kedjahatannja doea orang ini, karena soedah menoeis dan memoeat perkataan jang sangat kedji itoe. Hal ini kami serahkan kepada fikirannja semoea kaoem kita (kaoem Islam)...”³

Bahkan pada tulisan berikutnya surat kabar tersebut hendak membawa kasus ini ke meja hakim

“sedangnja masing-masing orang Islam mengetahoei ketentoeannja hoekoem sjara’ Igama Islam tentang kedjahatan jang demikian itoe, djoegalah vergadering melahirkan kemarahan dan sakit hati jang sangat kepada penoelisnja karangan jang memoeat penghinaan terseboet di atas, dan djoega kepada Hoofdredacteurnja soerat kabar Djawi hiswara; Maskipun ada beberapa orang Islam jang berniat akan mengadoekan penoelis dan Hoofdredacteur ini di moeka hakim, terapi vergadering pertjajalah, bahwa Pemerintah Agoeng akan menimbang: Bahwa doea orang ini telah bersalah menjerang dan menghina sesoeatoe kepertjajaan dan sesoeatoe igama, dengan lantaran satoe soerat kabar jang disiarkan kepada orang banjak.”⁴

¹ Syamsul Bakri, *Gerakan Komunisme Islam Surakarta 1914-1942*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara) 2015, hlm. 157

² M. C. Ricklefs, *Polarising Javanese Society 1830-1930*, (Singapura: NUS Press) 2007, hlm. 228

³ Majalah Oetosan Hindia, Surabaya: N. V. Handel-Maatschappij, Kamis 31 Januari 1918.

⁴ Majalah Oetosan Hindia, Surabaya: N. V. Handel-Maatschappij, Kamis 6 Januari 1918.

Merespons situasi tersebut, pada bulan Februari dibentuklah Komite Tentara Kandjeng Nabi Muhammad (TKNM) yang berpusat di Surabaya. Organisasi ini mengemban mandat khusus untuk memulihkan dan mempertahankan kehormatan Islam, Nabi Muhammad SAW, serta kaum Muslimin. Struktur kepemimpinan komite ini diisi oleh figur-figur prominen, yakni H.O.S. Tjokroaminoto sebagai Ketua, Sosrokardono sebagai Sekretaris, dan Sech Roebaja bin Ambarak bin Thalib (Ketua Al-Irsyad Surabaya) yang dipercaya menjabat sebagai Bendahara.⁵

Berita tentang pembentukan komite tersebut diberitakan pada surat kabar Oetosan Hindia dengan judul “Comite “Tentara Nabi Mohammad” di Soerabaja”

*“Dengan hormat memberi-tahoekan kepada sekalian saudara kaoem Moeslimin; bahwa Comite yang didirikan pada malam mengadap tanggal 7 Februari 1918, telah menentoekan namanja, jaitoe: **Comite “Tentara Nabi Mohammad”**, berdoedoek di Soerabaja, dengan mempoenjai tjabang-tjabang (Sub-Comite) di mana-mana negeri di mana kaoem Moeslimin soeka mendirikanannja”*⁶

Tidak hanya itu, isu lainnya yang diberitakan pada sebuah majalah ada pemberitaan mengenai publikasi sebuah artikel kontroversial dalam surat kabar Soeara Oemoem. Artikel tersebut membangun narasi dikotomis yang membandingkan jemaah haji dengan para tahanan politik di Boven-Digoel. Penulisnya berargumen bahwa para nasionalis yang diasingkan ke Digoel memiliki nilai perjuangan yang lebih tinggi dan patut dihargai ketimbang mereka yang menunaikan ibadah haji. Dalam perspektif penulis, ibadah haji dipandang secara sinis sebagai bentuk pelarian modal ekonomi ke luar negeri (Mekkah) yang hanya menguntungkan pihak asing, alih-alih membangun negeri sendiri.⁷

Melihat begitu banyak penyelewengan dan juga penghinaan-penghinaan terhadap Islam pada, maka Persis mendirikan Komite Pembela Islam pada tahun 1929 untuk memberantas hal-hal tersebut kemudian komite tersebut juga menerbitkan majalahnya sendiri yang bernama Majalah Pembela Islam yang mana

⁵ Takashi Shiraishi, *An Age in Motion: Popular Radicalism in Java 1912-1926*, Terj. Hilmar Farid, (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1997), Hlm. 144

⁶ Majalah Oetosan Hindia, Surabaya: N. V. Handel-Maatschappij, Kamis 9 Februari 1918.

⁷ Abdul Aziz, *Chieftdom Madinah Kerucut Kekuasaan pada Zaman Awal Islam*, (Ciputat: PT Pustaka Alvabet, 2011), hlm. 115

majalah ini berisi pandangan-pandangan dari Komite Pembela Islam untuk membalas tuduhan-tuduhan yang tidak baik kepada Islam.

Majalah ini secara konsisten mengambil posisi diametral (berhadapan) dengan media-media berhaluan sekuler. Signifikansi sejarahnya terlihat sebagai inkubator berbagai polemik intelektual besar, salah satunya adalah perdebatan ideologis antara Soekarno dan M. Natsir mengenai hubungan agama dan negara. Selain itu, majalah ini juga merekam perdebatan teologis pada tahun 1933 melawan Rahmat Ali dari Ahmadiyah Qadian, serta menjadi media bagi M. Natsir untuk melancarkan kritik balik terhadap aktivitas misionaris yang dinilai telah melecehkan Islam.⁸ Menanggapi peristiwa tersebut, M. Natsir menulis artikel di Majalah Pembela Islam dengan judul "Qur'an en Evangelie". Tulisan ini bertujuan mengcounter serangan terhadap Islam.

Dari berbagai fakta historis yang telah dipaparkan, terlihat bahwa majalah Pembela Islam ini memiliki kontribusi yang besar dan signifikan dalam memberitakan mengenai isu-isu penistaan agama Islam di Indonesia dan dalam menyuarakan gagasan-gagasannya untuk menangkis serangan-serangan pembeci Islam. Atas dasar itu, supaya dapat mengetahui lebih jauh lagi penulis merasa tertarik untuk meneliti mengenai isu-isu apa saja yang ada pada majalah Pembela Islam, sehingga tema ini dipilih sebagai objek kajian dalam penyusunan tugas akhir berbentuk skripsi.

Pertama, penelitian ini penulis harapkan supaya dapat menjadi sumber pengetahuan dan informasi bagi masyarakat Indonesia, warga Persis, maupun pihak-pihak yang tertarik pada kiprah dan peran Komite Pembela Islam, mengingat karya ilmiah yang secara spesifik membahas mengenai komite tersebut masih terbilang sedikit.

Kedua, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan mengenai apa saja isu-isu penistaan agama yang ada pada majalah Pembela Islam.

⁸ Halimatus Sa'diyah dan Muchhammad Suradji, *Dinamika Industri Media Islam di Indonesia Sebagai Gerakan Dakwah*, Dar el-Ilmi Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora, Vol. 18, No. 1, 2021, hlm. 22

Penulis menetapkan batasan tahun 1929-1931 karena rentang waktu tersebut merupakan awal mula lahirnya majalah Pembela Islam dalam. Tahun awal dipilih karena pada tahun tersebut merupakan tahun dimana majalah Pembela Islam ini mulai dicetak, sedangkan tahun akhir diambil karena tahun 1931 merupakan tahun dimana Majalah ini mulai banyak lirikan dari kalangan luas pada tahun itu juga kasus penistaan agama mulai banyak diberitakan pada majalah *Pembela Islam*.

B. Rumusan Masalah

Pembahasan utama dari penelitian ini adalah mengenai bagaimana Pembela Islam memberitakan isu-isu penistaan agama Islam pada Majalah Pembela Islam tahun 1929-1931. Kemudian untuk membuat pembahasan penelitian lebih jelas dan sistematis, penulis membuat rumusan masalah berikut berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas, sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah pendirian Majalah Pembela Islam pada tahun 1929?
2. Bagaimana Pembela Islam menanggapi isu-isu penistaan agama pada majalah *Pembela Islam*?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, mengingat tulisan-tulisan yang ada terkait dengan isu-isu penistaan agama Islam pada Majalah Pembela Islam dirasa masih perlu dikembangkan dari data yang tersedia. Bahkan sampai waktu ini belum ada penelitian yang terkhusus membahas mengenai isu-isu penistaan agama Islam pada Majalah Pembela Islam. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memperkaya kajian mengenai isu-isu penistaan agama pada Majalah Pembela Islam yang masih jarang mendapatkan perhatian dalam penulisan sejarah. Secara lebih khusus, kajian ini ditujukan buat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah dirumuskan pada bagian rumusan masalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah pendirian Majalah Pembela Islam pada tahun 1929
2. Untuk mengetahui bagaimana isu-isu penistaan agama diberitakan pada Majalah Pembela Islam

D. Kajian Pustaka

Penulis menggunakan berbagai literatur untuk mendukung proses rekonstruksi dalam penelitian ini. Untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sumber yang digunakan sebagai rujukan analisis dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini didasarkan pada literatur berikut:

1. Buku Howard M. Federspiel (2004). *Labirin Ideologi Muslim Pencarian dan Pergulatan Persis di Era Kemunculan Negara Indonesia (1923-1957)*. Ruslani dan Kurniawan Abdullah: Terjemahan, (Jakarta: PT Serambi Ilmu semesta).

Buku *“Labirin Ideologi Muslim Pencarian dan Pergulatan Persis di Era Kemunculan Negara Indonesia (1923-1957)”* (2004) karya Howard M. Federspiel memberikan konteks Sejarah pembentukan organisasi persis termasuk dalam proses pencetakan majalah-majalah Pembela Islam secara umum. Pada buku ini juga dijelaskan mengenai permasalahan-permasalahan yang muncul pada majalah Pembela Islam.

*“Contoh gamblang lainnya adalah pendirian “Komite Pertahanan Islam” oleh para anggota muda perhimpunan ini pada tahun 1929, yang mencantumkan para anggota senior dan memulai penerbitan majalah Pembela Islam.... Ikatan antara Persis dan komite-komite pertahanan itu tidak pernah bersifat formal, melainkan hanya asosatif dan semata-mata dipersatukan oleh tema-tema dan arahan-arahan dalam majalah Pembela Islam”*⁹

Buku ini memiliki relevansi dengan penelitian penulis, dimana dalam buku ini dijelaskan mengenai bagaimana majalah Pembela Islam dibuat dan permasalahan apa saja yang dihadapi Pembela Islam pada saat itu. Akan tetapi, buku ini lebih berfokus pada pergerakan Persisnya saja dan untuk permasalahan Pembela Islam hanya di bahas sebatas saja.

⁹Howard M. Federspiel, *Labirin Ideologi Muslim Pencarian dan Pergulatan Persis di Era Kemunculan Negara Indonesia (1923-1957)*. Ruslani dan Kurniawan Abdullah: Terjemahan, (Jakarta: PT Serambi Ilmu semesta, 2004), Hlm. 120

Di sisi lain, penulis membahas mengenai isu-isu penistaan agama dalam majalah Pembela Islam lebih terperinci lagi dan spesifik. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi narasi sejarah majalah Pembela Islam yang telah ada.

2. Jurnal Abdul Kadir Badjuber (2018). *Historiografi Majalah Pembela Islam*. Jurnal Dakwah. Vol. 1. No. 2.

Jurnal "*Historiografi Majalah Pembela Islam*" (2018) karya Abdul Kadir Badjuber memberikan konteks pembahasan mengenai historiografi pada majalah Pembela Islam. Pada jurnal ini juga sedikit disinggung mengenai sejarah awal mula penerbitan majalah Pembela Islam.

*"Adapun asas dan tujuan dari Komite Pembela Islam adalah berawal dari banyaknya tuduhan, serangan dan celaan yang ditimpakan kepada Islam oleh orang-orang yang tidak suka terhadap agama Islam. Baik dalam bentuk buku, majalah, surat kabar harian atau mingguan. Atau juga dalam bentuk lontaran-lontaran pernyataan 'miring' disampaikan pada rapat yang diselenggarakan secara terbuka dan tertutup. Sebagaimana dijelaskan dalam majalah Pembela Islam pada edisi pertama penerbitannya pada Oktober tahun 1929."*¹⁰

Jurnal ini memiliki relevansi dengan penelitian penulis, dimana pada jurnal ini dijelaskan mengenai awal mula pembentukan majalah Pembela Islam oleh Komite Pembela Islam, pada jurnal ini juga dijelaskan mengenai komponen-komponen apa saja yang terdapat pada majalah Pembela Islam. Akan tetapi, jurnal ini lebih menitik beratkan pada Historiografi majalahnya saja.

Di sisi lain, penulis membahas mengenai isu-isu penistaan agama Islam dalam majalah Pembela Islam lebih terperinci lagi dan spesifik. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi narasi sejarah majalah Pembela Islam yang telah ada.

3. Skripsi Nani Rohyani (2000). *Pers "Pembela Islam" Persis pada Kurun Munculnya Nasionalisme di Indonesia 1929-1935*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Bandung.

Skripsi "*Pers "Pembela Islam" Persis pada Kurun Munculnya Nasionalisme di Indonesia 1929-1935*." (2000) karya Nani Rohyani, skripsi ini

¹⁰ Abdul Kadir Badjuber, *Historiografi Majalah Pembela Islam*, Jurnal Dakwah, Vol. 1, No. 2, hlm. 68.

menggunakan metode penelitian sejarah dan dibantu dengan teori *challenge and response* yang di kemukakan oleh Toynbee yang mana teori ini digunakan untuk mengetahui bagaimana respon yang diberikan oleh pers *Pembela Islam* Persis terhadap munculnya nasionalisme di Indonesia melalui gagasan-gagasan tentang nasionalisme menurut Persis. Skripsi ini memberikan konteks pembahasan mengenai kontribusi Ahmad Hassan dalam Komite Pembela Islam yang mana ia juga merupakan salah seorang yang berkontribusi pada pembentukan Komite Pembela Islam dan juga pencetakan Majalah Pembela Islam pada skripsi ini sedikit disinggung mengenai Pembela Islam.

“Ahmad Hassan banyak mewakili Persatuan Islam dalam setiap forum dengan terbukti efektif ia mampu memformulasikan argumen-argumennya dengan menggunakan teks-teks agama dan akal untuk membuktikan bahwa argumen lawannya itu salah, tentunya saja dengan menggunakan media Pembela Islam sebagai sarana utama melancarkan polemik...”¹¹

Skripsi ini memiliki relevansi dengan penelitian penulis, dimana pada skripsi ini dijelaskan mengenai kontribusi dari Ahmad Hassan yang merupakan seorang anggota Komite Pembela Islam terhadap majalah *Pembela Islam*, namun skripsi ini lebih berfokus pada bagaimana respon dari *Pembela Islam* terhadap munculnya nasionalisme pada tahun 1929-1935 di Indonesia.

Di sisi lain, penulis membahas mengenai isu-isu penistaan agama Islam dalam majalah Pembela Islam lebih terperinci lagi dan spesifik. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi narasi sejarah majalah Pembela Islam yang telah ada.

4. Naufal Al-Zahra (2025). Kritik Inteligensia Islam terhadap ide Nasionalisme: Analisis Wacana Majalah *Pembela Islam* 1931-1932. Jurnal El-Badr. Vol. 1. No. 2.

Jurnal “Kritik Inteligensia Islam terhadap ide Nasionalisme: Analisis Wacana Majalah *Pembela Islam* 1931-1932” karya Naufal Al-Zahra, jurnal ini menggunakan metode penelitian sejarah dalam pengerjaannya. Jurnal ini memberikan konteks pembahasan mengenai kritik dari para inteligensia Islam

¹¹ Nani Rohyani, *Pers “Pembela Islam” Persis pada Kurun Munculnya Nasionalisme di Indonesia 1929-1935*, Skripsi, UIN Bandung, 2000.

mengenai ide nasionalisme melalui majalah *Pembela Islam*, pada jurnal ini juga dibahas mengenai bagian-bagian yang terdapat pada majalah *Pembela Islam*

“Pembela Islam secara umum memuat tiga bagian penting dalam penerbitannya yaitu artikel umum, pernyataan ideologis singkat, dan bagian tanya-jawab. Artikel umum merupakan bagian yang menyajikan materi bertemakan doktrin Islam maupun isu-isu terkini mengenai umat Islam dalam negeri maupun luar negeri. Bagian selanjutnya adalah pernyataan ideologis singkat yang memuat ungkapan-ungkapan ringkas, tajam, ironis, dan cenderung kasar. Penulis bagian ini dengan sengaja menyamarkan identitasnya, misalnya dengan inisial “M.S.” yang sering menimbulkan spekulasi ihwal sosok penulisnya di kalangan pembaca. Pembela Islam menyediakan kolom bertajuk “Si Goblok” untuk menerbitkan ungkapan semacam itu. Bagian terakhir dari Pembela Islam yang fenomenal adalah tanya-jawab yang memuat sajian pertanyaan dari pembaca serta jawaban dari staf redaksi seputar ajaran Islam, terutama fikih.”¹²

Jurnal ini memiliki relevansi dengan penelitian penulis, dimana pada tulisan ini dijelaskan mengenai apa saja komponen-komponen yang terdapat pada majalah *Pembela Islam*, namun jurnal ini lebih berfokus pada kritik dari para intelektual mengenai ide nasionalisme melalui majalah *Pembela Islam*.

Di sisi lain, penulis membahas mengenai isu-isu penistaan agama Islam dalam majalah *Pembela Islam* lebih terperinci lagi dan spesifik. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi narasi sejarah majalah *Pembela Islam* yang telah ada.

5. Ilham Faisal Hawari (2020). *Sejarah Pers Persatuan Islam (Persis) di Indonesia 1929-1965*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Skripsi “Sejarah Pers Persatuan Islam (Persis) di Indonesia 1929-1965” karya ilham Faisal Hawari, skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah dan dibantu dengan teori fungsionalisme struktural yang di ungkapkan oleh Talcots Persons untuk menjelaskan bagaimana media pers yang dimiliki oleh Persis tersebut menjadi komponen yang saling menopang dalam dakwah Islam dan juga Persis secara lembaga.¹³ Skripsi ini memberikan konteks pembahasan mengenai

¹² Naufal Al-Zahra, *Kritik Intelegensia Islam Terhadap Ide Nasionalisme: Analisis Wacana Majalah Pembela Islam 1931-1932*, Jurnal El-Badr, Vol. 1, No. 2, 2024, hlm. 22

¹³ Ilham Faisal Hawari, *Sejarah Pers Persatuan Islam (Persis) di Indonesia 1929-1965*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020, hlm. 10

sejarah pers-pers yang dimiliki oleh Persis termasuk Majalah Pembela Islam. Pada skripsi ini dijelaskan juga mengenai respon maupun pengaruh media pers persis terhadap dakwah persis, terhadap kelompok tradisional, terhadap kelompok reformis, maupun respon terhadap kelompok lainnya.

“...Pihak yang bertugas dalam menghalau serta membela dari serangan-serangan tersebut adalah kelompok yang disebut “Komite Pembela Islam”. Komite Pembela Islam tersebut merupakan kelompok yang berada di bawah naungan Persis yang dipimpin oleh Muhammad Zamzam dan penasihatnya adalah Ahmad Hassan. Sanggahan serta tulisan yang dilakukan oleh Komite Pembela Islam, kemudian dipublikasikan dalam sebuah majalah yang bernama Pembela Islam. tokoh intelektual di balik lahirnya majalah Pembela Islam adalah Ahmad Hassan. Meskipun Ahmad Hassan bukanlah tokoh pendiri Persis, namun ia berhasil menjadi tokoh intelektual serta guru di Persis.”¹⁴

Skripsi ini memiliki relevansi dengan penelitian penulis, dimana pada skripsi ini dijelaskan mengenai awal mula pembentukan majalah Pembela Islam oleh Komite Pembela Islam, pada skripsi ini juga dijelaskan mengenai permasalahan apa saja yang dihadapi oleh Komite Pembela Islam ataupun oleh majalah Pembela Islam pada masa itu. Akan tetapi, skripsi ini lebih menitik beratkan pada pers-pers yang dimiliki oleh Persis sehingga pembahasan mengenai majalah Pembela Islam hanya dibahas pada satu subbab saja.

Di sisi lain, penulis membahas mengenai isu-isu penistaan agama Islam dalam majalah Pembela Islam lebih terperinci lagi dan spesifik. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi narasi sejarah majalah Pembela Islam yang telah ada.

E. Metode Penelitian

Studi ini dijalankan menggunakan metode sejarah. Sesuai dengan prinsipnya yang sistematis, proses penelitian dimulai dengan melacak dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah, dilanjutkan dengan analisis kritis, dan diakhiri dengan penyajian hasil dalam bentuk tulisan.¹⁵

¹⁴ Ilham Faisal Hawari, *Sejarah Pers Persatuan Islam (Persis) di Indonesia 1929-1965*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020, hlm. 21-22

¹⁵ Gilbert J. Garraghan, *Guide to Historical Method*. (New York: Fordham University Press).

Setidaknya terdapat empat tahapan pada metode penelitian sejarah, yakni: Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.

1. Heuristik

Langkah awal pada penelitian sejarah adalah menelusuri dan menghimpun berbagai jenis sumber yang relevan dengan topik kajian. Proses ini dilakukan dengan menelaah beragam dokumen, mendatangi lokasi-lokasi bersejarah, serta melakukan wawancara dengan individu yang memiliki kesaksian langsung atas peristiwa tersebut.¹⁶ Pada fase ini, peneliti juga mengumpulkan segala bahan relevan, mulai dari sumber asli (primer) hingga sumber pendukung (sekunder). Selain itu, tahap ini juga mewajibkan peneliti untuk mengelola temuannya dengan rapi, salah satunya melalui teknik pencatatan referensi pada kartu.¹⁷

Pada tahap ini, penulis menggunakan sumber sejarah tertulis, penulis mengumpulkan sumber-sumber tertulis tersebut dari berbagai tempat, baik secara *online* seperti melalui *website* Delpher untuk mendapatkan arsip-arsip majalah atau surat kabar pada masa kolonial maupun secara *offline* dengan langsung mengunjungi tempatnya, seperti ke Perpustakaan Batoe Api dan Perpustakaan Nasional, sumber-sumber yang penulis kumpulkan dalam penelitian ini berupa majalah, buku-buku, jurnal, tulisan akhir berupa skripsi, tesis maupun disertasi, serta beberapa *website*.

Berikut ini adalah beberapa sumber primer dan sekunder yang berhasil didapatkan:

a. Sumber Primer

a.) Majalah

- 1.) Madjallah Pembela Islam. Bandung: Komite Pembela Islam. No. 1. Oktober 1929.
- 2.) Madjallah Pembela Islam. Bandung: Komite Pembela Islam. No. 2. November 1929.

¹⁶ Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Cirebon: Syekh Nurjati Press), 2013

¹⁷ Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: dari riset Hingga Penulisan*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama), 2018

- 3.) Madjallah Pembela Islam. Bandung: Comite Pembela Islam. No. 3. Desember 1929.
- 4.) Madjallah Pembela Islam. Bandung: Comite Pembela Islam. No. 4. Januari 1930.
- 5.) Madjallah Pembela Islam. Bandung: Comite Pembela Islam. No. 5. Februari 1930.
- 6.) Majalah Pembela Islam. Bandung: Comite Pembela Islam. No 6. Maret 1930.
- 7.) Madjallah Pembela Islam. Bandung: Comite Pembela Islam. No. 7. April 1930.
- 8.) Madjallah Pembela Islam. Bandung: Comite Pembela Islam. No 8. Mei 1930.
- 9.) Madjallah Pembela Islam. Bandung: Comite Pembela Islam. No. 9. Juni 1930.
- 10.) Madjallah Pembela Islam. Bandung: Comite Pembela Islam. No. 10. Juli 1930.
- 11.) Madjallah Pembela Islam. Bandung: Comite Pembela Islam. No. 11. Agustus 1930.
- 12.) Madjallah Pembela Islam. Bandung: Comite Pembela Islam. No. 12. September 1930.
- 13.) Madjallah Pembela Islam. Bandung: Comite Pembela Islam. No. 13. Oktober 1930.
- 14.) Madjallah Pembela Islam. Bandung: Comite Pembela Islam. No. 14. November 1930.
- 15.) Madjallah Pembela Islam. Bandung: Comite Pembela Islam. No. 15. Desember 1930.
- 16.) Madjallah Pembela Islam. Bandung: Comite Pembela Islam. No. 16. Desember 1930.
- 17.) Madjallah Pembela Islam. Bandung: Comite Pembela Islam. No. 17. Januari 1931.

b. Sumber sekunder

A. Majalah

- 1.) Algemeen Handelsblad. Amsterdam: P. Den Hengs en Zoon. dll. 7 Agustus 1931.
- 2.) Artikel Het Vaderland: staat-en letterkundig nieuwsblad. Gravenhage: M. Nijhoff. 22 Oktober 1930.
- 3.) Artikel Nieuwe Rotterdamsche Courant. Rotterdam: Nijgh. 7 April 1929.
- 4.) Bataviaasch Nieuwsblad. Batavia: Kolff & Co. 31 Juli 1931.
- 5.) De Indische Courant. Surabaya: -. 19 Agustus 1931.
- 6.) De Indische Courant. Surabaya: -. 21 Desember 1936.
- 7.) De Indische Courant. Surabaya: -. 28 Agustus 1934.
- 8.) De Indische Courant. Surabaya: -. 29 Agustus 1934.
- 9.) Majalah Djawa Tengah. Semarang: N.V. Handel Mij & Drakkerij Djawa Tengah. No. 219. 29 September 1933.
- 10.) Soerabaijasch Handelsblad. Surabaya: Kolff & Co. 28 Agustus 1934.
- 11.) Soerabaijasch Handelsblad. Surabaya: Kolff & Co. 1 Maret 1938.

B. Buku

- 1.) Dadan Wildan Anas. Dkk (2015). Anatomi Gerakan Dakwah Persatuan Islam. (Tangerang Selatan: Amana Publishing)
- 2.) Howard M. Federspiel (2009). Persatuan Islam: Islamic Reform in twentieth Century Indonesia. (Singapura: Equinox Publishing (Asia) Pte Ltd).
- 3.) Tamar Djaja (1980). Riwayat Hidup A. Hassan. (Jakarta: Mutiara Jakarta).
- 4.) Dadan Wildan (1997). Yang Da'i yang Politikus Hayat dan Perjuangan Lima Tokoh Persis. (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya Bandung).
- 5.) Howard M. Federspiel (2004). Labirin Ideologi Muslim Pencarian dan Pergulatan Persis di Era Kemunculan Negara Indonesia (1923-1957). Ruslani dan Kurniawan Abdullah: Terjemahan, (Jakarta: PT Serambi Ilmu semesta).

- 6.) ____ (1933). Officieel Verslag Debat “Pembela Islam” dengan “Ahmadijah Qadian” di Gang Kenari Batavia C. (Bandung: Persatuan Islam).
 - 7.) A. Hassan (1932). Kitab “Riba”. (Bandung: Persatuan Islam Bahagian Pustaka).
 - 8.) A. Hassan (1938). Risalah Pendjawab Debatan Terhadap “Kitab Riba”. (Bandung: Persatuan Islam Bahagian Pustaka).
 - 9.) Momon Abdul Rahman. Dkk (2006). Jong Islamieten Bond Pergerakan Pemuda Islam 1925-1942. (Jakarta: Museum Sumpah Pemuda).
 - 10.) Deliar Noer (1991). Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942. (Jakarta: LP3ES).
 - 11.) R. Michael Feener (2007). Muslim Legal Thought in Modern Indonesia. (New York: Cambridge University Press).
 - 12.) Jan S. Aritonang (2004). Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia).
 - 13.) Yudi Latif (2012). Inteligensia Muslim dan Kuasa Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20. (Jakarta: Democracy Project).
 - 14.) Jarudin (2020). Meninjau Sejarah Kisah Hidup Muhammad Natsir, (Sleman: Deepublish Publisher).
- C. Skripsi dan Thesis
- 1.) Akh Minhaji (1997). *Ahmad Hassan and Islamic Legal Reform in Indonesia (1887-1958)*. Disertasi. Institut of Islamic Studis. McGill University.
 - 2.) Agusni Yahya (1994). The Impact of Colonial Experience on the Religious and Social Thought of Sir Sayyid Ahmad Khan and Ahmad Hassan. Tesis. Institut of islamic Studies. McGill University.
 - 3.) Ilham Faisal Hawari (2020). Sejarah Pers Persatuan Islam (Persis) di Indonesia 1929-1965. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- 4.) Noor Hikmah (2024). Analisis Pandangan Majalah Pembela Islam Terkait Nasionalisme Tahun 1931-1932. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- 5.) Aprini Erlina (2006). Sejarah Pertumbuhan Pers Islam Indonesia Studi Kasus Panji Masyarakat Pada Masa Kepemimpinan Prof. Dr. Hamka (1959-1981). Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- 6.) Nani Rohyani (2000). Pers “Pembela Islam”: Persis pada Kurun Munculnya Nasionalisme di Indonesia 1929-1935. Skripsi. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- 7.) Andi Mappiaswan (2015). Pemikiran Sayyid Muhammad Rasyid Ridha Dalam Pengembangan Islam (Suatu Tinjauan Historis). Skripsi. UIN Alauddin Makassar.
- 8.) Mohammad Dzikri. M. M. (2016). Biografi Pemikiran Mohammad Natsir (1929-1992). Skripsi. UIN Bandung.

D. Jurnal

- 1.) Abdul Kadir Badjuber (2018). Historiografi Majalah Pembela Islam. Jurnal Dakwah. Vol. 1. No. 2.
- 2.) Naufal Al-zahra (2024). Kritik Intelegensia Terhadap Ide Nasionalisme: Analisis Wacana Majalah Pembela Islam 1931-1932. Jurnal el-Badr. Vol. 1. No. 2.
- 3.) Saiful Falah (2015). Pendidikan Kepemimpinan M Natsir dan Implementasinya di lembaga Pendidikan. Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 4
- 4.) Shifna Hafidhotul Mar’ah. Dkk (2024). Sejarah dan Perkembangan Persis. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL). Vol. 4. No. 6.
- 5.) Juma’ (2018). Kontinuitas dan Transformasi Penistaan Agama: Gerakan Sosial Islam Pra-Kemerdekaan. Jurnal Lektur Keagamaan. Vol. 16. No. 2.

- 6.) Irsyad Mohammad dan Didik Pradjoko (2018). The Dialogue Between Qadian Ahmadiyya and Persatuan Islam in 1933. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. Vol. 302.
- 7.) Anggit Rizkianto (2024). Dakwah dan Politik Masa Pergerakan: Kajian Historis Media Islam Era Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1942. *Bil Hikmah Jurnal Komunikasi dan Penyiaran islam*. Vol. 2. No. 2.
- 8.) Chatib Saefullah (2016). Ahmadiyah: Peredbatan Teologis dan Masa Depan Dakwah. *Anida Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*. Vol. 15. No. 2.
- 9.) Cora Vreede dan De Stuers (1994). Siti Soemandari – Ter Herinnering. *Bijdragen tot de Tall-, Land- en Volkenkunde*. Vol. 150. No. 1.
- 10.) Riska Widya Sari. Dkk (2021). Peranan Organisasi Isteri Sedar Terhadap Pergerakan Kaum Perempuan Indoensia (1930-1942). *Jurnal Candi*. Vol. 21. No. 1.
- 11.) Amiruddin (2017). Pemikiran Pendidikan Ahmad Hassan. *Kariman*. Vol. 5. No. 1.
- 12.) Sarwan (2009). Al-Munir (1911-1916). *Al-Munir*. Vol. 1. No. 1.
- 13.) Aris Munandar (2021). Konsep Dakwah Ahmad Hassan dan Implementasinya Dalam Gerakan Dakwah Persis (Studi Kasus Debat di Majalah dan di Pesantren Persatuan Islam. *Komunika: Jurnal of Communication Science and Islamic Da'wah*. Vol. 4. No. 2.
- 14.) Uswatun Hasanah dan Siti Mufarohah (2024). Pemikiran Muhammad Natsir dalam Pembentukan Dasar Negara di Kontituante Tahun 1956-1959. *Jurnal El Tarikh: Journal of History. Culture, and Islamic Civilization*. Vol. 5. No. 2.
- 15.) FX. Domini BB. Hera dan Daya Negri Wijaya. *Terasing Dalam Budaya Barat dan Timur: Potret “Nyai” Hindia Belanda, Abad XVII-XX*. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*.

E. Website

- 1.) Hafidz Azhar. Persatuan Islam di Masa Hindia Belanda #8: Munculnya Komite Pembela Islam.

<https://bandungbergerak.id/article/detail/2867/persatuan-islam-di-masa-hindia-belanda-8-munculnya-comite-pembela-islam>.

- 2.) Yan Aminah. Diterbitkan Persatuan Islam, Majalah Pembela Islam Dipuji Buya Hamka. <https://kosadata.com/read/diterbitkan-persatuan-islam-majalah-pembela-islam-dipuji-buya-hamka?page=all>.
- 3.) Artawijaya. Natsir, A Hassan, dan Persatuan Islam. <https://m.voa-islam.com/news/world-analysis/2019/09/16/67254/natsir-a-hassan-dan-persatuan-islam/>.
- 4.) Andika Yudisthira Pratama. Yang Gugur & Bertahan: Secuplik Kisah Majalah Islam di Indonesia. <https://tirto.id/yang-gugur-bertahan-secuplik-kisah-majalah-islam-di-indonesia-gEef>.
- 5.) Mahmud Budi Setiawan. Ramadhan Bulan Pembelaan Terhadap Islam. <https://hidayatullah.com/kajian/sejarah/2020/04/27/182789/ramadhan-bulan-pembelaan-terhadap-islam.html>.
- 6.) Faras Handayani. *Mencari Makna Seorang "Ronggeng"*. <https://.nationalgeographic.grid.id>.

2. Kritik

Tahap kedua adalah kritik. Tahap ini dilakukan untuk memastikan bahwa sumber sejarah kredibel dan otentik. Semua sumber yang dikumpulkan sebelumnya harus diuji atau diverifikasi melalui proses kritik internal dan eksternal.¹⁸

A. Kritik Ekstern

Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autentisitas sumber sumber. Ini termasuk memeriksa apakah bahan seperti kertas atau tinta sesuai dengan tanggal di mana bahan tersebut biasa digunakan atau dibuat, atau tanggal penerbitan dokumen. Selain itu, kritik ini berfungsi untuk mengidentifikasi status dokumen, yakni membedakan antara naskah asli (otentik), salinan, atau sekedar hasil reproduksi (fotokopi).¹⁹

¹⁸ Heryati, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Palembang: Universitas Muhammadiyah), 2017, hlm 66.

¹⁹ Heryati, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Palembang: Universitas Muhammadiyah), 2017, hlm 66.

a. Sumber Primer

a.) Sumber majalah

- 1.) Madjallah Pembela Islam. Bandung: Komite Pembela Islam. No. 1. Oktober 1929. Majalah ini diambil penulis dalam format file PDF, dan memiliki kualitas gambar yang bagus dan terbaca, arsip yang digunakan terbukti menggunakan hasil pindaian dari cetakan asli masa kolonial. Hal ini dibuktikan dengan ciri tipografi teks yang masih menggunakan ejaan Van Ophuijsen²⁰ yang mana ejaan ini merupakan ejaan yang diberlakukan pada masa itu, bukti dari keaslian cetakan tersebut juga terdapat pada penulisan tanggal terbit dari majalah tersebut. Pada majalah tersebut juga terdapat lokasi penerbitan majalah yang berlokasi di Bandung dan juga tak lupa pada salinan ini juga terdapat nama penerbitnya yang diterbitkan oleh Pembela Islam.
- 2.) Madjallah Pembela Islam. Bandung: Komite Pembela Islam. No. 2. November 1929. Majalah ini diambil penulis dalam format PDF, dan memiliki kualitas gambar yang bagus dan terbaca, arsip yang digunakan terbukti menggunakan hasil pindaian dari cetakan asli masa kolonial. Hal ini dibuktikan dengan ciri tipografi teks yang masih menggunakan ejaan Van Ophuijsen yang mana ejaan ini merupakan ejaan yang diberlakukan pada masa itu, bukti dari keaslian cetakan tersebut juga terdapat pada penulisan tanggal terbit dari majalah tersebut. Pada majalah tersebut juga terdapat lokasi penerbitan majalah yang berlokasi di Bandung dan juga tak lupa pada salinan ini juga terdapat nama penerbitnya yang diterbitkan oleh Pembela Islam.
- 3.) Madjallah Pembela Islam. Bandung: Komite Pembela Islam. No. 3. Desember 1929. Majalah ini diambil penulis dalam format PDF, dan memiliki kualitas gambar yang bagus dan terbaca, arsip yang digunakan

²⁰ Ejaan Van Ophuijsen ini merupakan ejaan yang pertama kali diperkenalkan pada tahun 1901 di Indonesia, Charles A. van Ophuijsen merupakan tokoh dibalik lahirnya ejaan ini, contoh dari kaidah dari ejaan van Ophuijsen ini seperti: penulisan huruf Y menjadi J, penulisan huruf U jadi Oe, penulisan huruf J jadi Dj, dan penulisan huruf Kh jadi Ch, ejaan ini digunakan di Indonesia sampai pada tahun 1947 (lihat Machasin, Dkk, *Islam Dalam Goresan Pena Budaya*, (Yogyakarta: Diva Press), 2019).

terbukti menggunakan hasil pindaian dari cetakan asli masa kolonial. Hal ini dibuktikan dengan ciri tipografi teks yang masih menggunakan ejaan Van Ophuijsen yang mana ejaan ini merupakan ejaan yang diberlakukan pada masa itu, bukti dari keaslian cetakan tersebut juga terdapat pada penulisan tanggal terbit dari majalah tersebut. Pada majalah tersebut juga terdapat lokasi penerbitan majalah yang berlokasi di Bandung dan juga tak lupa pada salinan ini juga terdapat nama penerbitnya yang diterbitkan oleh Pembela Islam.

- 4.) Madjallah Pembela Islam. Bandung: Komite Pembela Islam. No. 4. Januari 1930. Majalah ini diambil penulis dalam format PDF, dan memiliki kualitas gambar yang bagus dan terbaca, arsip yang digunakan terbukti menggunakan hasil pindaian dari cetakan asli masa kolonial. Hal ini dibuktikan dengan ciri tipografi teks yang masih menggunakan ejaan Van Ophuijsen yang mana ejaan ini merupakan ejaan yang diberlakukan pada masa itu, bukti dari keaslian cetakan tersebut juga terdapat pada penulisan tanggal terbit dari majalah tersebut. Pada majalah tersebut juga terdapat lokasi penerbitan majalah yang berlokasi di Bandung dan juga tak lupa pada salinan ini juga terdapat nama penerbitnya yang diterbitkan oleh Pembela Islam.
- 5.) Madjallah Pembela Islam. Bandung: Komite Pembela Islam. No. 5. Februari 1930. Majalah ini diambil penulis dalam format PDF, dan memiliki kualitas gambar yang bagus dan terbaca, arsip yang digunakan terbukti menggunakan hasil pindaian dari cetakan asli masa kolonial. Hal ini dibuktikan dengan ciri tipografi teks yang masih menggunakan ejaan Van Ophuijsen yang mana ejaan ini merupakan ejaan yang diberlakukan pada masa itu, bukti dari keaslian cetakan tersebut juga terdapat pada penulisan tanggal terbit dari majalah tersebut. Pada majalah tersebut juga terdapat lokasi penerbitan majalah yang berlokasi di Bandung dan juga tak lupa pada salinan ini juga terdapat nama penerbitnya yang diterbitkan oleh Pembela Islam.

- 6.) Madjallah Pembela Islam. Bandung: Komite Pembela Islam. No. 6. Maret 1930. Majalah ini diambil penulis dalam format PDF, dan memiliki kualitas gambar yang bagus dan terbaca, arsip yang digunakan terbukti menggunakan hasil pindaian dari cetakan asli masa kolonial. Hal ini dibuktikan dengan ciri tipografi teks yang masih menggunakan ejaan Van Ophuijsen yang mana ejaan ini merupakan ejaan yang diberlakukan pada masa itu, bukti dari keaslian cetakan tersebut juga terdapat pada penulisan tanggal terbit dari majalah tersebut. Pada majalah tersebut juga terdapat lokasi penerbitan majalah yang berlokasi di Bandung dan juga tak lupa pada salinan ini juga terdapat nama penerbitnya yang diterbitkan oleh Pembela Islam.
- 7.) Madjallah Pembela Islam. Bandung: Komite Pembela Islam. No. 7. April 1930. Majalah ini diambil penulis dalam format PDF, dan memiliki kualitas gambar yang bagus dan terbaca, arsip yang digunakan terbukti menggunakan hasil pindaian dari cetakan asli masa kolonial. Hal ini dibuktikan dengan ciri tipografi teks yang masih menggunakan ejaan Van Ophuijsen yang mana ejaan ini merupakan ejaan yang diberlakukan pada masa itu, bukti dari keaslian cetakan tersebut juga terdapat pada penulisan tanggal terbit dari majalah tersebut. Pada majalah tersebut juga terdapat lokasi penerbitan majalah yang berlokasi di Bandung dan juga tak lupa pada salinan ini juga terdapat nama penerbitnya yang diterbitkan oleh Pembela Islam.
- 8.) Madjallah Pembela Islam. Bandung: Komite Pembela Islam. No. 8. Mei 1930. Majalah ini diambil penulis dalam format PDF, dan memiliki kualitas gambar yang bagus dan terbaca, arsip yang digunakan terbukti menggunakan hasil pindaian dari cetakan asli masa kolonial. Hal ini dibuktikan dengan ciri tipografi teks yang masih menggunakan ejaan Van Ophuijsen yang mana ejaan ini merupakan ejaan yang diberlakukan pada masa itu, bukti dari keaslian cetakan tersebut juga terdapat pada penulisan tanggal terbit dari majalah tersebut. Pada majalah tersebut juga terdapat lokasi penerbitan majalah yang berlokasi di Bandung dan juga

tak lupa pada salinan ini juga terdapat nama penerbitnya yang diterbitkan oleh Pembela Islam.

- 9.) Madjallah Pembela Islam. Bandung: Komite Pembela Islam. No. 9. Juni 1930. Majalah ini diambil penulis dalam format PDF, dan memiliki kualitas gambar yang bagus dan terbaca, arsip yang digunakan terbukti menggunakan hasil pindaian dari cetakan asli masa kolonial. Hal ini dibuktikan dengan ciri tipografi teks yang masih menggunakan ejaan Van Ophuijsen yang mana ejaan ini merupakan ejaan yang diberlakukan pada masa itu, bukti dari keaslian cetakan tersebut juga terdapat pada penulisan tanggal terbit dari majalah tersebut. Pada majalah tersebut juga terdapat lokasi penerbitan majalah yang berlokasi di Bandung dan juga tak lupa pada salinan ini juga terdapat nama penerbitnya yang diterbitkan oleh Pembela Islam.
- 10.) Madjallah Pembela Islam. Bandung: Komite Pembela Islam. No. 10. Juli 1930. Majalah ini diambil penulis dalam format PDF, dan memiliki kualitas gambar yang bagus dan terbaca, arsip yang digunakan terbukti menggunakan hasil pindaian dari cetakan asli masa kolonial. Hal ini dibuktikan dengan ciri tipografi teks yang masih menggunakan ejaan Van Ophuijsen yang mana ejaan ini merupakan ejaan yang diberlakukan pada masa itu, bukti dari keaslian cetakan tersebut juga terdapat pada penulisan tanggal terbit dari majalah tersebut. Pada majalah tersebut juga terdapat lokasi penerbitan majalah yang berlokasi di Bandung dan juga tak lupa pada salinan ini juga terdapat nama penerbitnya yang diterbitkan oleh Pembela Islam.
- 11.) Madjallah Pembela Islam. Bandung: Komite Pembela Islam. No. 11. Agustus 1930. Majalah ini diambil penulis dalam format PDF, dan memiliki kualitas gambar yang bagus dan terbaca, arsip yang digunakan terbukti menggunakan hasil pindaian dari cetakan asli masa kolonial. Hal ini dibuktikan dengan ciri tipografi teks yang masih menggunakan ejaan Van Ophuijsen yang mana ejaan ini merupakan ejaan yang diberlakukan pada masa itu, bukti dari keaslian cetakan tersebut juga terdapat pada

penulisan tanggal terbit dari majalah tersebut. Pada majalah tersebut juga terdapat lokasi penerbitan majalah yang berlokasi di Bandung dan juga tak lupa pada salinan ini juga terdapat nama penerbitnya yang diterbitkan oleh Pembela Islam.

- 12.) Madjallah Pembela Islam. Bandung: Komite Pembela Islam. No. 12. September 1930. Majalah ini diambil penulis dalam format PDF, dan memiliki kualitas gambar yang bagus dan terbaca, arsip yang digunakan terbukti menggunakan hasil pindaian dari cetakan asli masa kolonial. Hal ini dibuktikan dengan ciri tipografi teks yang masih menggunakan ejaan Van Ophuijsen yang mana ejaan ini merupakan ejaan yang diberlakukan pada masa itu, bukti dari keaslian cetakan tersebut juga terdapat pada penulisan tanggal terbit dari majalah tersebut. Pada majalah tersebut juga terdapat lokasi penerbitan majalah yang berlokasi di Bandung dan juga tak lupa pada salinan ini juga terdapat nama penerbitnya yang diterbitkan oleh Pembela Islam.
- 13.) Madjallah Pembela Islam. Bandung: Komite Pembela Islam. No. 13. Oktober 1930. Majalah ini diambil penulis dalam format PDF, dan memiliki kualitas gambar yang bagus dan terbaca, arsip yang digunakan terbukti menggunakan hasil pindaian dari cetakan asli masa kolonial. Hal ini dibuktikan dengan ciri tipografi teks yang masih menggunakan ejaan Van Ophuijsen yang mana ejaan ini merupakan ejaan yang diberlakukan pada masa itu, bukti dari keaslian cetakan tersebut juga terdapat pada penulisan tanggal terbit dari majalah tersebut. Pada majalah tersebut juga terdapat lokasi penerbitan majalah yang berlokasi di Bandung dan juga tak lupa pada salinan ini juga terdapat nama penerbitnya yang diterbitkan oleh Pembela Islam.
- 14.) Madjallah Pembela Islam. Bandung: Komite Pembela Islam. No. 14. November 1930. Majalah ini diambil penulis dalam format PDF, dan memiliki kualitas gambar yang bagus dan terbaca, arsip yang digunakan terbukti menggunakan hasil pindaian dari cetakan asli masa kolonial. Hal ini dibuktikan dengan ciri tipografi teks yang masih menggunakan ejaan

Van Ophuijsen yang mana ejaan ini merupakan ejaan yang diberlakukan pada masa itu, bukti dari keaslian cetakan tersebut juga terdapat pada penulisan tanggal terbit dari majalah tersebut. Pada majalah tersebut juga terdapat lokasi penerbitan majalah yang berlokasi di Bandung dan juga tak lupa pada salinan ini juga terdapat nama penerbitnya yang diterbitkan oleh Pembela Islam.

- 15.) Madjallah Pembela Islam. Bandung: Comite Pembela Islam. No. 15. Desember 1930. Majalah ini diambil penulis dalam format PDF, dan memiliki kualitas gambar yang bagus dan terbaca, arsip yang digunakan terbukti menggunakan hasil pindaian dari cetakan asli masa kolonial. Hal ini dibuktikan dengan ciri tipografi teks yang masih menggunakan ejaan Van Ophuijsen yang mana ejaan ini merupakan ejaan yang diberlakukan pada masa itu, bukti dari keaslian cetakan tersebut juga terdapat pada penulisan tanggal terbit dari majalah tersebut. Pada majalah tersebut juga terdapat lokasi penerbitan majalah yang berlokasi di Bandung dan juga tak lupa pada salinan ini juga terdapat nama penerbitnya yang diterbitkan oleh Pembela Islam.
- 16.) Madjallah Pembela Islam. Bandung: Comite Pembela Islam. No. 16. Desember 1930. Majalah ini diambil penulis dalam format PDF, dan memiliki kualitas gambar yang bagus dan terbaca, arsip yang digunakan terbukti menggunakan hasil pindaian dari cetakan asli masa kolonial. Hal ini dibuktikan dengan ciri tipografi teks yang masih menggunakan ejaan Van Ophuijsen yang mana ejaan ini merupakan ejaan yang diberlakukan pada masa itu, bukti dari keaslian cetakan tersebut juga terdapat pada penulisan tanggal terbit dari majalah tersebut. Pada majalah tersebut juga terdapat lokasi penerbitan majalah yang berlokasi di Bandung dan juga tak lupa pada salinan ini juga terdapat nama penerbitnya yang diterbitkan oleh Pembela Islam.
- 17.) Madjallah Pembela Islam. Bandung: Comite Pembela Islam. No. 17. Januari 1931. Majalah ini diambil penulis dalam format PDF, dan memiliki kualitas gambar yang bagus dan terbaca, arsip yang digunakan

terbukti menggunakan hasil pindaian dari cetakan asli masa kolonial. Hal ini dibuktikan dengan ciri tipografi teks yang masih menggunakan ejaan Van Ophuijsen yang mana ejaan ini merupakan ejaan yang diberlakukan pada masa itu, bukti dari keaslian cetakan tersebut juga terdapat pada penulisan tanggal terbit dari majalah tersebut. Pada majalah tersebut juga terdapat lokasi penerbitan majalah yang berlokasi di Bandung dan juga tak lupa pada salinan ini juga terdapat nama penerbitnya yang diterbitkan oleh Pembela Islam.

B. Kritik Intern

Kritik intern dilakukan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber. Aspek yang dinilai mencakup sejauh mana sumber tersebut mampu menggambarkan fakta sejarah secara akurat, apakah terdapat kepentingan atau bias subjektif di dalamnya, serta apakah isi sumber benar-benar memadai untuk mengungkapkan kebenaran peristiwa. Penilaian ini juga mencakup kesesuaian antara sumber dengan materi atau informasi yang disampaikan.²¹

a.) Sumber Majalah

- 1.) Madjallah Pembela Islam. Bandung: Komite Pembela Islam. No. 1. Oktober 1929. Majalah ini membahas beberapa permasalahan yang diutarakan oleh Pembela Islam, tulisan dari majalah ini masih menggunakan ejaan lama. Pada cetakan pertama ini berisi beberapa berita seperti tujuan dari dibentuknya Komite Pembela Islam, pada cetakan pertama ini juga terdapat balasan dari ceramah Christoffel yang dinilai telah melecehkan Islam.
- 2.) Madjallah Pembela Islam. Bandung: Komite Pembela Islam. No. 2. November 1929. Majalah ini membahas beberapa permasalahan yang diutarakan oleh Pembela Islam, halaman majalah ini lengkap kecuali bagian cover dan daftar isinya saja tidak ada, tulisan dari majalah ini

²¹Heryati, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Palembang: Universitas Muhammadiyah), 2017, hlm 66.

masih menggunakan ejaan lama. Pada cetakan nomor ini berisi lanjutan berita mengenai balasan dari ceramah Christoffel.

- 3.) Madjallah Pembela Islam. Bandung: Komite Pembela Islam. No. 3. Desember 1929. Majalah ini membahas beberapa permasalahan yang diutarakan oleh Pembela Islam, halaman majalah ini lengkap kecuali bagian cover dan daftar isinya saja tidak ada, tulisan dari majalah ini masih menggunakan ejaan lama.
- 4.) Madjallah Pembela Islam. Bandung: Komite Pembela Islam. No. 4. Januari 1930. Majalah ini membahas beberapa permasalahan yang diutarakan oleh Pembela Islam, halaman majalah ini lengkap, tulisan dari majalah ini masih menggunakan ejaan lama. Pada cetakan nomor ini berisi balasan dari ceramah Christoffel lainnya mengenai Qur'an dan Injil.
- 5.) Madjallah Pembela Islam. Bandung: Komite Pembela Islam. No. 5. Februari 1930. Majalah ini membahas beberapa permasalahan yang diutarakan oleh Pembela Islam, halaman majalah ini lengkap, tulisan dari majalah ini masih menggunakan ejaan lama. Pada cetakan nomor ini berisi mengenai berita tentang penistaan yang dilakukan oleh A. M. Sangaji mengenai poligami dalam Islam.
- 6.) Madjallah Pembela Islam. Bandung: Komite Pembela Islam. No. 6. Maret 1930. Majalah ini membahas beberapa permasalahan yang diutarakan oleh Pembela Islam, halaman majalah ini lengkap, tulisan dari majalah ini masih menggunakan ejaan lama. Pada cetakan nomor ini berisi mengenai berita tentang penistaan yang juga dilakukan oleh A. M. Sangaji mengenai poligami dalam Islam.
- 7.) Madjallah Pembela Islam. Bandung: Komite Pembela Islam. No. 7. April 1930. Majalah ini membahas beberapa permasalahan yang diutarakan oleh Pembela Islam, halaman majalah ini lengkap, tulisan dari majalah ini masih menggunakan ejaan lama. Pada cetakan nomor ini berisi mengenai berita tentang penistaan yang dilakukan pada surat kabar *Tomotomo*

mengenai beberapa klaim yang mereka bawa seperti mempertanyakan kenabian Muhammad SAW dan juga mengenai Qur'an sebagai mukjizat.

- 8.) Madjallah Pembela Islam. Bandung: Komite Pembela Islam. No. 8. Mei 1930. Majalah ini membahas beberapa permasalahan yang diutarakan oleh Pembela Islam, halaman majalah ini lengkap, tulisan dari majalah ini masih menggunakan ejaan lama. Pada cetakan nomor ini berisi mengenai berita tentang penghinaan yang dilakukan oleh G. Van Duinen dan L. W. Tomasouw mengenai orang-orang pribumi di Indonesia memeluk Islam karena ada niat tertentu.
- 9.) Madjallah Pembela Islam. Bandung: Komite Pembela Islam. No. 9. Juni 1930. Majalah ini membahas beberapa permasalahan yang diutarakan oleh Pembela Islam, halaman majalah ini lengkap, tulisan dari majalah ini masih menggunakan ejaan lama. Pada cetakan nomor ini berisi mengenai berita tentang tanggapan Pembela Islam atas ceramah dari Sartono yang menyebutkan bahwa perempuan dalam Islam diperlakukan secara tidak adil, dan juga pada nomor ini terdapat tulisan untuk menyinggung Snouck yang dinilai ingin menghancurkan Islam secara perlahan.
- 10.) Madjallah Pembela Islam. Bandung: Komite Pembela Islam. No. 10. Juli 1930. Majalah ini membahas beberapa permasalahan yang diutarakan oleh Pembela Islam, halaman majalah ini lengkap, tulisan dari majalah ini masih menggunakan ejaan lama. Pada cetakan nomor ini berisi mengenai berita tanggapan Pembela Islam atas kelakuan yang telah diperbuat oleh G van Duinen yang dinilai telah menjelekkan Islam, dengan memaparkan bagaimana Islam dari sudut pandang orang-orang Barat.
- 11.) Madjallah Pembela Islam. Bandung: Komite Pembela Islam. No. 11. Agustus 1930. Majalah ini membahas beberapa permasalahan yang diutarakan oleh Pembela Islam, halaman majalah ini lengkap, tulisan dari majalah ini masih menggunakan ejaan lama.
- 12.) Madjallah Pembela Islam. Bandung: Komite Pembela Islam. No. 12. September 1930. Majalah ini membahas beberapa permasalahan yang diutarakan oleh Pembela Islam, halaman majalah ini lengkap, tulisan dari

majalah ini masih menggunakan ejaan lama. Pada cetakan nomor ini berisi mengenai berita dibuatnya sebuah pertemuan untuk membicarakan kasus penistaan yang telah dilakukan pada surat kabar *Soeara Oemoem* mengenai bedanya Digoel dengan Mekkah. Pada nomor ini juga terdapat tulisan mengenai penistaan yang dilakukan oleh van Duinen.

- 13.) Madjallah Pembela Islam. Bandung: Komite Pembela Islam. No. 13. Oktober 1930. Majalah ini membahas beberapa permasalahan yang diutarakan oleh Pembela Islam, halaman majalah ini lengkap, tulisan dari majalah ini masih menggunakan ejaan lama. Pada cetakan nomor ini berisi mengenai beberapa tulisan yang membahas Soetoemo yang dinilai telah menjelekkan Islam dan juga pada nomor ini terdapat tulisan mengenai pemberitaan kaum Katolik yang telah membuat sebuah surat kabar propaganda dengan nama surat kabar *De Korier* di Bandung.
- 14.) Madjallah Pembela Islam. Bandung: Komite Pembela Islam. No. 14. November 1930. Majalah ini membahas beberapa permasalahan yang diutarakan oleh Pembela Islam, halaman majalah ini lengkap, tulisan dari majalah ini masih menggunakan ejaan lama. Pada cetakan nomor ini berisi mengenai beberapa tulisan yang membahas Soetoemo yang dinilai telah menjelekkan Islam dengan membandingkan orang yang dibuang ke Digoel dengan orang yang pergi ke Mekkah dan juga pada nomor ini terdapat tulisan mengenai Soewarni yang dinilai telah menjelekkan Islam dengan mengatakan bahwa perempuan dalam Islam diperlakukan secara tidak adil.
- 15.) Madjallah Pembela Islam. Bandung: Komite Pembela Islam. No. 15. Desember 1930. Majalah ini membahas beberapa permasalahan yang diutarakan oleh Pembela Islam, halaman majalah ini lengkap, tulisan dari majalah ini masih menggunakan ejaan lama. Pada cetakan nomor ini berisi mengenai Sartono yang dinilai telah menjelekkan Islam dengan menentang poligami dalam Islam dan juga yang dilakukan oleh Soetomo pada nomor ini juga terdapat tulisan mengenai Soewarni yang dinilai telah menjelekkan Islam.

- 16.) Madjallah Pembela Islam. Bandung: Komite Pembela Islam. No. 16. Desember 1930. Majalah ini membahas beberapa permasalahan yang diutarakan oleh Pembela Islam, halaman majalah ini lengkap, tulisan dari majalah ini masih menggunakan ejaan lama. Pada cetakan nomor ini berisi mengenai Soetomo yang dinilai tidak pernah meminta maaf usai melakukan penistaan terhadap Islam.
- 17.) Madjallah Pembela Islam. Bandung: Komite Pembela Islam. No. 17. Januari 1931. Majalah ini membahas beberapa permasalahan yang diutarakan oleh Pembela Islam, halaman majalah ini lengkap, tulisan dari majalah ini masih menggunakan ejaan lama. Pada cetakan nomor ini berisi mengenai Soewarni yang tidak jadi diberangkatkan ke Lahore sebagai perwakilan isteri Bandung karena dinilai telah merendahkan Islam.

3. Interpretasi

Tahapan ketiga adalah interpretasi, yang juga disebut analisis, atau penafsiran sejarah. Sintesis, yang berarti menyatukan, berbeda dengan analisis. Namun, keduanya dianggap sebagai metode interpretasi yang paling penting: sintesis, analisis, dan interpretasi. Sepanjang proses interpretasi sejarah, seorang peneliti harus berusaha memahami elemen-elemen yang mendorong peristiwa terjadi.²²

Dalam hal analisis ini peneliti mencoba untuk membandingkan dengan sumber yang didapat dengan dibantu oleh teori yang di peneliti gunakan, dimana pada penelitian ini peneliti menggunakan teori *framing* untuk mengetahui bagaimana majalah Pembela Islam merespon hinaan-hinaan yang dilayangkan oleh para pembenci Islam. Dimana nantinya majalah Pembela Islam ini akan mencoba merespon serangan tersebut dengan berdasarkan 4 fungsi utama dari sebuah media menurut Robert M. Entman, yakni *define problems* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (menentukan faktor atau aktor masalah), *make moral judgment*

²² Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak), 2011, hlm. 111

(memberikan penilaian terhadap masalah), dan *treatment recommendation* (memberikan solusi terhadap masalah).

Dalam penelitian ini, Majalah Pembela Islam dapat dipahami sebagai media dakwah dan media ideologi yang menyampaikan mengenai isu penistaan agama pada majalah pembela Islam kepada masyarakat. Melalui teori framing Entman, penelitian ini diharapkan dapat menganalisis bagaimana majalah tersebut membingkai isu-isu Islam pada masa kolonial hingga awal kemerdekaan.

Yang mana berdasarkan pada empat poin di atas maka dapat diterapkan permasalahan pada Majalah Pembela Islam ini seperti sebagai berikut: *Define Problems* Penelitian dapat melihat bagaimana Majalah Pembela Islam mendefinisikan isu penistaan agama Islam. Misalnya: isu kristenisasi, isu kemurnian akidah, isu moral masyarakat dan isu penjajahan Barat, Majalah mungkin membingkai isu tersebut sebagai ancaman terhadap umat Islam.

Diagnose Causes, Tahap ini meneliti siapa atau apa yang dianggap sebagai penyebab masalah. Dalam konteks majalah Islam periode kolonial, kemungkinan penyebab yang dibingkai antara lain: misionaris Kristen, pengaruh Barat, kebijakan kolonial, praktik keagamaan yang dianggap menyimpang.

Make Moral Judgment, Majalah kemungkinan memberikan penilaian moral terhadap aktor atau fenomena tertentu. Misalnya: mengkritik praktik keagamaan yang dianggap bid'ah, mengecam kolonialisme, memuji gerakan pembaruan Islam. Elemen ini menunjukkan ideologi keagamaan majalah tersebut.

Suggest Remedies, Majalah biasanya tidak hanya mengkritik, tetapi juga memberikan solusi. Misalnya: memperkuat dakwah Islam, meningkatkan pendidikan umat, menjaga kemurnian akidah, melawan pengaruh Barat.

Dengan menggunakan teori ini, penelitian ini berupaya memahami bagaimana Majalah Pembela Islam membentuk wacana dakwah, menyebarkan gagasan keislaman, serta memengaruhi kesadaran umat Islam melalui media cetak. Teori *framing* memungkinkan penulis untuk melihat dakwah tidak hanya sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai proses sosial dan historis yang melibatkan konstruksi makna, komunikasi ideologis, dan mobilisasi umat Islam dalam konteks sejarah Indonesia.

Robert M. Entman mendefinisikan *framing* sebagai proses seleksi dari berbagai aspek realitas dan menonjolkan aspek-aspek tersebut sedemikian rupa dalam sebuah teks. Penonjolan ini bertujuan untuk mendorong interpretasi masalah tertentu, evaluasi moral, dan saran perbaikan bagi item yang dijelaskan.²³

Dengan kata lain, media tidak hanya melaporkan peristiwa, tetapi juga mengonstruksi makna peristiwa tersebut melalui penekanan pada aspek tertentu. Lebih lanjut, Entman menjelaskan bahwa framing memiliki empat fungsi utama dalam teks media, yaitu: *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgment*, dan *treatment recommendation*.

Pertama, define problems (pendefinisian masalah), yaitu bagaimana media mendefinisikan suatu peristiwa sebagai sebuah masalah. Dalam tahap ini media menentukan isu apa yang dianggap penting dan bagaimana peristiwa tersebut dipahami oleh masyarakat.²⁴

Kedua, diagnose causes (menentukan penyebab masalah), yaitu bagaimana media mengidentifikasi faktor atau aktor yang dianggap sebagai penyebab munculnya suatu masalah. Penyebab tersebut dapat berupa individu, kelompok, kebijakan, atau kondisi sosial tertentu.²⁵

Ketiga, make moral judgment (penilaian moral), yaitu bagaimana media memberikan penilaian terhadap peristiwa atau aktor yang terlibat di dalamnya. Penilaian ini biasanya berkaitan dengan nilai-nilai moral, ideologi, atau pandangan tertentu yang dianut oleh media tersebut.²⁶

Keempat, Suggest Remedies (rekomendasi penyelesaian), yaitu bagaimana media menawarkan solusi atau tindakan yang dianggap tepat untuk mengatasi

²³ Robert M. Entman, *Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm*, Journal of Communication, 43, (4), 1993, hlm 52

²⁴ Robert M. Entman, *Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm*, Journal of Communication, 43, (4), 1993, hlm 52

²⁵ Robert M. Entman, *Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm*, Journal of Communication, 43, (4), 1993, hlm 52

²⁶ Robert M. Entman, *Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm*, Journal of Communication, 43, (4), 1993, hlm 52

masalah yang dibahas. Pada tahap ini media sering kali mengarahkan pembaca pada sikap atau tindakan tertentu terhadap isu yang diberitakan.²⁷

4. Historiografi

Sebagai tahap akhir, historiografi merupakan alur akhir kajian ke dalam bentuk tulisan. Di sini, peristiwa masa lalu dikisahkan kembali menggunakan data dari sumber-sumber yang kredibel dan telah dipilih secara cermat. Sejarawan mesti menyadari bahwa tulisan tersebut ditulis untuk keperluan diri sendiri dan orang lain setelah menafsirkan informasi yang ada. Akibatnya, struktur dan gaya bahasa yang digunakan dalam tulisannya harus diperhatikan. Sejarawan harus menyadari hal ini dan berusaha membantu orang lain memahami ide-ide tersebut.²⁸ Sistematika penyajian tulisan ini dibagi ke dalam tiga komponen utama, yakni pendahuluan (pengantar), pembahasan hasil penelitian, serta kesimpulan.²⁹

Dalam penelitian ini, penulis akan membagi penulisan jadi beberapa bab, diantaranya ada:

BAB I: Pendahuluan. Pada bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, serta metode penelitian yang digunakan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Bab ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai arah penelitian sekaligus menjadi landasan bagi bab-bab berikutnya.

BAB II: Pembahasan. Pada bab ini menjelaskan mengenai bagaimana Sejarah terbentuknya Majalah Pembela Islam pada tahun 1929.

BAB III: Pembahasan. Bab ini membahas mengenai bagaimana Pembela Islam menanggapi isu-isu penistaan agama pada majalah Pembela Islam tahun 1929-1931.

BAB IV: Kesimpulan. Pada bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan pada penelitian ini, tentang bagaimana majalah Pembela Islam bisa berdiri dan

²⁷ Robert M. Entman, *Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm*, Journal of Communication, 43, (4), 1993, hlm 52

²⁸ Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Cirebon: Syekh Nurjati Press), 2013

²⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Tjara Wacana), 2018

bagaimana Pembela Islam menanggapi isu-isu penistaan agama pada majalah Pembela Islam.

